

Integrasi Tauhid dan Etika Sosial dalam QS. Al-Nisa'/4: 36 Perspektif Tafsir Al-Misbah**Mochamad Rifal Julianto¹**mochamad@gmail.com

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Arif Rahman²arifjariyah46@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Bima

Abstrak

Etika dalam kehidupan sehari-hari merupakan fondasi fundamental dalam membangun tatanan masyarakat yang harmonis dan beradab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai etika sosial dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dengan fokus kajian pada QS. An-Nisa'/4:36. Pemilihan ayat tersebut didasarkan pada kandungan etisnya yang komprehensif, yang mengintegrasikan prinsip tauhid sebagai fondasi teologis dengan perintah berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, fakir miskin, tetangga, hingga hamba sahaya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab menegaskan adanya relasi organik antara dimensi ibadah ritual dan manifestasi perilaku sosial. Penghambaan kepada Allah (hablun minallah) tidak dapat dipisahkan dari aktualisasi sosial berupa kepedulian, kerendahan hati, dan sikap inklusif terhadap sesama manusia (hablun minannas). Kesimpulannya, etika sosial dalam perspektif Tafsir Al-Misbah bukan sekadar norma moral formal, melainkan integrasi antara spiritualitas dan kemanusiaan yang relevan dalam menjawab krisis moral di era modern.

Kata Kunci: *Etika Sosial, Tauhid, Tafsir Al-Misbah, Moralitas Sosial, Inklusivitas Sosial.*

Abstract

Ethics in daily life constitutes a fundamental foundation for establishing a harmonious and civilized society. This study aims to analyze the values of social ethics in Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab, focusing on Surah An-Nisa'/4:36. The selection of this verse is based on its comprehensive ethical content, which integrates the principle of monotheism (tawhid) as a theological foundation with commands to act kindly toward parents, relatives, orphans, the poor, neighbors, and slaves. This research employs a library research method with a qualitative-descriptive approach using content analysis. The findings reveal that M. Quraish Shihab emphasizes an organic relationship between ritual worship and social behavior. Devotion to Allah (hablun min Allah) must be manifested in concrete social actions such as compassion, humility, and inclusivity toward fellow human beings (hablun min al-nas). In conclusion, social ethics in Tafsir Al-Misbah is not merely a formal moral norm, but an integration of spirituality and humanity that is relevant in addressing the moral crisis of the modern era.

Keywords: *Social Ethics, Tawhid, Tafsir Al-Misbah, Social Morality, Social Inclusivity.*

Introduction

Dalam konstelasi sosial modern, etika memegang peranan vital sebagai pemandu dalam struktur kehidupan bermasyarakat. Peran etika melampaui batasan regulasi formal; ia merupakan cerminan nilai yang terintegrasi dalam interaksi harian, mulai dari lingkungan keluarga yang paling inti hingga relasi sosial yang lebih luas seperti dengan sejawat dan tetangga. Sebagai perekat sosial, eksistensi etika sangat krusial dalam memelihara harmoni di tengah kompleksitas peradaban. Namun, stabilitas nilai ini kini berhadapan dengan tantangan masif akibat akselerasi era digital. Adopsi teknologi canggih seperti media sosial, pengolahan data besar (big data), hingga kecerdasan buatan (AI) telah mengubah lanskap aktivitas manusia secara total. Meskipun inovasi ini menawarkan efisiensi kerja dan kemudahan akses informasi, terdapat konsekuensi etis serius yang menyertainya. Isu-isu seperti eksploitasi privasi, lemahnya proteksi data, serta maraknya disinformasi telah memicu ketidakpastian moral yang mengancam ketenangan publik.¹

Munculnya perilaku menyimpang di ranah digital, seperti perundungan siber (cyberbullying), sering kali bersumber dari defisit kontrol diri serta minimnya literasi etika digital.² Individu dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir dialektis, yakni kesadaran untuk melihat manfaat sekaligus risiko yang melekat pada teknologi agar dapat bertindak lebih bertanggung jawab. Realitas sosial menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman etika di ruang siber sering kali memicu konflik personal yang berujung pada keretakan hubungan kekeluargaan maupun pertemanan di dunia nyata.

Selain itu, fenomena kemerosotan moral pada generasi muda saat ini dipengaruhi oleh faktor multidimensional, termasuk pengaruh lingkungan keluarga, tekanan institusi pendidikan, hingga paparan budaya populer dan teknologi yang tidak terfiltrasi dengan baik.³ Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi langkah preventif yang sangat mendesak demi membekali generasi mendatang dengan fondasi moral yang tangguh. Dalam perspektif teologi Islam, etika atau akhlak memiliki cakupan yang holistik, di mana kualitas seseorang diukur dari kebaikan tindakannya terhadap sesama. Konsep ini mencakup pengabdian kepada orang tua (*birrul walidain*), penghormatan terhadap tetangga, serta

¹ Novi Suci Dinarti, Shalwa Rizkya Salsabila, and Yusuf Tri Herlambang, "Dilema Etika Dan Moral Dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi Terhadap Privasi Keamanan, Dan Kejahatan Siber," *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 8–16.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 575–580.

³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993), 85–90.

pemeliharaan ikatan silaturahmi, yang dalam konteks kekinian dapat direfleksikan melalui adab berkomunikasi di media sosial.⁴

Sifat nilai Islam yang konsisten secara prinsipil (tsabit) namun fleksibel dalam merespons perkembangan zaman (*mutaghayyir*) menjadikannya instrumen yang sangat relevan untuk dikaji saat ini. Berpijak pada problematika tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan etika keseharian sebagai pertahanan moral di tengah arus digitalisasi. Studi ini berfokus pada aktualisasi nilai akhlak Islam sebagai solusi dalam menghadapi degradasi moral dan distorsi etika akibat kemajuan teknologi, demi terciptanya tatanan sosial yang beradab serta harmonis.⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi kepustakaan (library research). Secara operasional, prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengintegrasikan dua sumber data utama. Data primer bersumber dari teks eksplanatif dalam kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sementara data sekunder dihimpun dari berbagai literatur ilmiah, jurnal terakreditasi, serta literatur pendukung yang relevan dengan lokus kajian.

Objek material penelitian dipusatkan pada analisis tekstual Surah Al-Nisa'/4: 36. Untuk membedah data tersebut, peneliti menerapkan teknik analisis isi (content analysis) dengan pola penalaran induktif. Langkah ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi perilaku ihsan terhadap berbagai entitas sosial secara komprehensif mencakup relasi terhadap orang tua, tetangga, hingga kerangka interaksi antarumat beragama yang bersifat inklusif. Lebih lanjut, analisis dilakukan melalui proses kontekstualisasi, yaitu dengan mengomparasikan nilai-nilai penafsiran ayat tersebut terhadap dinamika problematika etika di era kontemporer. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis yang aplikatif bagi penguatan moralitas sosial saat ini.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Tauhid sebagai Fondasi Etika Sosial dalam QS. An-Nisa'/4: 36

Secara historis, konseptualisasi etika berakar dari khazanah intelektual Yunani kuno lewat term *ethos*, yang merepresentasikan corak karakter, habituasi, serta konvensi kultural

⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 50–55.

⁵ Ilham Hudi et al., "Menghadapi Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 233–41.

masyarakat. Kajian normatif ini memproyeksikan perilaku manusia sebagai poros analisis utama guna memetakan demarkasi yang tegas antara kebajikan dan penyimpangan moral. Dalam lansekap Islam, tatanan moralitas sosial tidak berdiri secara independen, melainkan bersumber langsung dari pancaran wahyu yang komprehensif. Integrasi organik ini terejawantah secara eksplisit melalui firman Allah swt. dalam QS. Al-Nisa'/4: 36, sebagai berikut:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Terjemahnya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.⁶

Dalam pandangan M. Quraish Shihab melalui *Tafsir Al-Misbah*, diktum tersebut merupakan instruksi universal yang menyelaraskan kepatuhan transendental (*hablum minallah*) dengan etika kemanusiaan (*hablum minannas*). Selaras dengan perspektif Al-Biq'a'i,⁷ struktur ayat ini mengonfirmasi hierarki ketakwaan yang dimulai dari purifikasi tauhid sebagai prasyarat mutlak sebelum seorang individu menunaikan kewajiban moralnya kepada sesama makhluk. Nilai tauhid yang mencakup aspek rububiyah, uluhiyah, serta asma' wa sifat bertindak sebagai perisai batin. Internalitas kalimat syahadat ini melahirkan kesadaran *muraqabah* (merasa selalu diawasi Tuhan), yang mengondisikan manusia agar senantiasa menjaga integritas dan ketulusan niat dari distorsi pragmatisme duniawi.⁸

2. Etika Sosial dalam Lingkungan Keluarga dan Kekerabatan

a. Birr al-walidain sebagai manifestasi ihsan

Aplikasi praktis etika sehari-hari berdasarkan ayat di atas menuntut adanya pembuktian nyata (*ihsan*) yang dimulai dari lingkungan terdekat, yaitu orang tua dan karib kerabat. Bakti Kepada Orang Tua (*Birr al-Walidain*). Dedikasi kepada orang tua merupakan konsekuensi logis dari rasa syukur atas fase pengasuhan. Dimensi ini menuntut keterpaduan antara

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anulKarim*. (Jakarta: PT Al-Qosbah Karya Indonesia, 2021) h. 84.

⁷ M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah," *Jakarta: Lentera Hati 2* (2002): 52–54.

⁸ Wiwi Dwi Daniyarti, "Konsep Syadahatain Dan Konsekuensinya Dalam Kehidupan," *Tamaddun Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 200–211. Lihat juga Muhammad Hambal, "Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim," *Tadarus: Jurnal Pendid*

melalui sirkulasi zakat, infak, dan sedekah. Pengabaian terhadap kaum dhuafa dipandang sebagai bentuk defisit spiritual dan pendustaan agama.¹²

- b. Etika bertetangga dan persahabatan, ruang interaksi harian bersama tetangga dekat, tetangga jauh, serta rekan sejawat diatur melalui prinsip mutualisme komunal (*wa ta'awanu*) demi mengeliminasi marginalisasi ekonomi dan pengucilan sosial.

Prinsip pemerataan kesejahteraan ini bersandar pada spirit kedermawanan yang tulus, sebagaimana diamanatkan dalam QS. Al-Baqarah/2: 177, sebagai berikut:

وَأَتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ...

Terjemahnya:

...dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, dan orang miskin.¹³

Melalui skema kolaboratif ini, masyarakat diajak untuk mengikis ego pribadi dan menumbuhkan kepedulian psikosial. Hubungan interpersonal pun dijaga melalui tradisi saling menasihati agar terhindar dari gesekan sosial, seturut dengan QS. Al-'Asr/103: 3, sebagai berikut:

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Terjemahnya:

Dan saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.¹⁴

c. Larangan Kesombongan sebagai Penghambat Etika Sosial

Sebagai penutup logis dari tata perilaku kemanusiaan, QS. Al-Nisa ayat 36 secara eksplisit melarang sifat sombong (*takabbur*), yang dimanifestasikan melalui karakter *mukhtal* (angkuh dalam tindakan) dan *fakhur* (sombong dalam ucapan). Al-Qur'an membedah penyakit hati ini ke dalam beberapa tipologi destruktif:

- a. Sifat *Utuw*, arogansi ekstrem yang memicu pembangkangan terhadap hukum Tuhan, sebagaimana dikritik dalam QS. Al-Furqan/25: 21, sebagai berikut:

لَقَدْ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا

Terjemahnya:

¹² Ahmad Zaini et al., "Etika Sosial Dalam Tafsir Al-Qur'an Sebagai Landasan Mewujudkan Masyarakat Inklusif Di Indonesia Menghadapi Era Society 5.0," *Mozaic: Islamic Studies Journal* 3, no. 02 (2024).

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anulKarim*, h. 27.

¹⁴ Luqman Al Hakim, "Analisis Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Buku Seri 9 Wasiat," n.d.

Sesungguhnya mereka telah menyombongkan diri mereka sendiri dan mereka telah melampaui batas yang sebesar-besarnya.¹⁵

- b. Sifat *Uluw*, tirani kekuasaan yang berujung pada eksploitasi dan perpecahan masyarakat, layaknya perilaku Firaun dalam QS. Al-Qasas/28: 4, sebagai berikut:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah.¹⁶

- c. Sifat *Bathar*, keangkuhan dan perilaku pamer (*riya*) yang dipicu oleh puncak kemakmuran finansial, yang dilarang keras dalam QS. Al-Anfal/8: 47, sebagai berikut:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan karena riya kepada manusia.¹⁷

Sifat-sifat destruktif ini, baik yang diarahkan kepada Allah, Rasul, maupun sesama manusia, dieliminasi melalui pembiasaan sifat *tawadhu'* (rendah hati). Dengan mengultivasi keikhlasan serta menyadari bahwa segala kelebihan, baik material maupun sosial, pada hakikatnya hanyalah titipan transendental dari Allah swt., maka etika Islam berfungsi sebagai mekanisme transformasi karakter individu menuju terbentuknya kepribadian yang matang secara spiritual dan sosial. Pada akhirnya, internalisasi nilai-nilai tersebut melahirkan tatanan peradaban yang harmonis, adil, inklusif, serta berlandaskan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anulKarim*, h. 362.

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anulKarim*, h. 385.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'anulKarim*, h. 183.

¹⁸ Ahmad Zaiyadi, Rindi Andika, and Muhamad Efendi Pradana, "Larangan Bersikap Sombong Dalam Al Qur'an Perspektif Tafsir Al Misbah Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Bermasyarakat," *Al-Qolam: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2025): 136–53. lihat juga Hasiyah Hasiyah, "Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur'an," *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 4, no. 2 (2018): 185–200.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa QS. An-Nisa'/4:36 dalam perspektif Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab mengandung integrasi yang kuat antara dimensi tauhid dan etika sosial. Tauhid tidak hanya berfungsi sebagai landasan teologis, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan kesadaran etis yang tercermin dalam perilaku sosial manusia.

Etika sosial dalam ayat tersebut bersifat komprehensif dan inklusif, mencakup kewajiban berbuat baik kepada orang tua (*birr al-walidain*), penguatan hubungan kekerabatan (*silaturahmi*), serta kepedulian terhadap kelompok rentan seperti anak yatim dan fakir miskin. Selain itu, etika tersebut juga mengatur hubungan sosial yang lebih luas dengan tetangga dan lingkungan masyarakat, sehingga menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki dimensi sosial yang holistik.

Di sisi lain, implementasi etika sosial tersebut hanya dapat terwujud apabila individu mampu mengendalikan sifat-sifat destruktif dalam dirinya, seperti kesombongan (*al-kibr*), *mukhtal*, *fakhur*, *utuw*, *uluw*, dan *bathar*. Oleh karena itu, internalisasi sifat *tawadhu'* (rendah hati) menjadi kunci utama dalam membangun tatanan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban. Dengan demikian, Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa kesalehan spiritual dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kesalehan sosial, sehingga etika dalam Islam merupakan integrasi antara iman kepada Allah dan tanggung jawab kemanusiaan.

BIBLIOGRAPHY

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1993.
- Dinarti, Novi Suci, Shalwa Rizky Salsabila, and Yusuf Tri Herlambang. "Dilema Etika dan Moral dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi terhadap Privasi, Keamanan, dan Kejahatan Siber." *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2024): 8–16.
- Hasiah, Hasiah. "Mengintip Perilaku Sombong dalam Al-Qur'an." *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* 4, no. 2 (2018): 185–200.
- Hudi, Ilham, et al. "Menghadapi Krisis Moral dan Etika pada Generasi Muda Indonesia." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 2 (2024): 233–241.
- I'anah, Nur. "Birr al-Walidayn: Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam." *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (2017): 114–123.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: PT Al-Qosbah Karya Indonesia, 2021.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Puja Hayati, Hafifa, et al. "Analisis Bentuk Akhlak kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan Al-Qur'an." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 129–138. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3.262>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sidiq, Yogi Hasbi. "Konsep Tauhidullah sebagai Substansi Pendidikan Islam." *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 21–31.
- Zaini, Ahmad, Moh Samsul Ma'arif, Muhammad Fawaid Jufri, and Siti Asizah. "Etika Sosial dalam Tafsir Al-Qur'an sebagai Landasan Mewujudkan Masyarakat Inklusif di Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Mozaic: Islamic Studies Journal* 3, no. 2 (2024).
- Zaiyadi, Ahmad, Rindi Andika, and Muhamad Efendi Pradana. "Larangan Bersikap Sombong dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Bermasyarakat." *Al-Qolam: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2025): 136–153.